

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mary Mapes, seorang jurnalis perempuan asal Amerika berkata: *“Journalism is not medicine, but it can heal. It is not law, but it can bring about justice. It is not the military, but it can help keep us safe”*. (Jurnalisme bukanlah obat, tetapi dia dapat menyembuhkan. Jurnalisme bukanlah hukum, tetapi dia dapat membawa keadilan. Jurnalisme bukanlah militer, tetapi dia dapat membantu menjaga kita aman). Ia juga mengatakan bahwa jurnalisme adalah alat yang paling penting yang kita miliki untuk menjaga agar pemerintah jujur, menjaga agar masyarakat dapat informasi, dan menjaga agar demokrasi tetap utuh (Ishwara, 2011:33).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mary Mapes, bahwa seorang jurnalis memiliki andil besar untuk tetap menjaga dan mengawasi jalannya sistem pemerintahan. Hal ini juga serupa dengan fungsi pers sebagai alat kontrol sosial, yakni untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan atau penyimpangan lainnya yang dilakukan oleh pejabat publik atau penguasa. Selain itu, jurnalisme juga dikatakan sebagai alat agar masyarakat mendapatkan informasi, maka dari itu seorang jurnalis memiliki pengaruh yang besar terhadap opini masyarakat. Karena memiliki pengaruh besar terhadap opini masyarakat, tentunya informasi yang disebarluaskan kepada masyarakat haruslah informasi yang benar-benar akurat. Akurat berarti mendapatkan informasi yang pasti, yang tidak bisa dibantah.

Jurnalis merupakan individu yang memiliki keahlian dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan menyebarkan informasi kepada khalayak melalui media massa. Seorang jurnalis harus mampu melakukan, mengungkapkan dan memperjuangkan kebenaran. Meskipun memiliki kekuatan besar untuk mengungkapkan banyak hal, tetapi tidak berarti diperbolehkan membuka rahasia atau aib seseorang. Oleh karena itu jurnalis harus tetap memahami dan mentaati kode etik jurnalistik dan peraturan-peraturan yang berlaku.

Jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta hingga menyebarkan berita tersebut kepada khalayak. Seperti yang diungkapkan AS Haris Sumadiri (2016) dalam bukunya "*Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*" bahwa jurnalis merupakan kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala pada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Kegiatan tersebut merupakan tugas yang dijalankan oleh seorang jurnalis dengan tujuan menyebarkan informasi berdasarkan fakta yang diperoleh melalui media, baik itu media cetak maupun media elektronik.

Dengan demikian ada dua aspek penting dalam kegiatan jurnalistik. Pertama jurnalis sebagai pekerja yang memiliki tugas untuk mencari, mengolah, mengedit, kemudian menyebarkan informasi tersebut kepada khalayak. Kedua adalah media massa (cetak dan elektronik) sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang sudah dicari oleh jurnalis. Karya jurnalistik tidak akan bermanfaat tanpa disampaikan oleh pers sebagai medianya, bahkan boleh dikatakan bahwa pers

adalah media khusus untuk digunakan dalam mewujudkan dan menyampaikan karya jurnalistik kepada khalayak.

Menurut Effendy (2003) pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti sempit adalah kegiatan jurnalistik dengan menggunakan media massa cetak. Sedangkan pers dalam arti luas adalah kegiatan jurnalistik dengan menggunakan media massa cetak ataupun elektronik. Jadi, pers adalah lembaga atau badan atau organisasi yang menyebarkan berita sebagai karya jurnalistik kepada khalayak melalui media massa (cetak dan elektronik).

“Pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti sempit adalah media massa cetak, seperti surat kabar, majalah, mingguan tabloid, dan sebagainya. Sedangkan pers dalam arti luas meliputi media massa cetak elektronik, antara lain radio siaran dan televisi siaran, sebagai media yang menyiarkan karya jurnalistik.” (Effendy, 2003:90).

Dilihat dari apa itu pers, maka dapat dikatakan bahwa wartawan merupakan elemen sentral yang melahirkan karya jurnalistik. Wartawanlah yang menggerakkan media massa dengan berbagai liputan berita, informasi dan tulisan-tulisan yang sangat diperlukan oleh publik. Untuk itu wartawan harus taat kepada Kode Etik Jurnalistik. Dalam UU Pers Pasal 7 ayat 2 menyatakan bahwa wartawan harus memiliki dan mentaati Kode Etik Jurnalistik.

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) memuat kaidah-kaidah universal dan nasional dunia pers, termasuk tentang integritas pribadi wartawan yang profesional. Pada KEJ Indonesia yang disahkan Dewan Pers, hal itu antara lain termuat dalam pasal 1 yang berbunyi “*Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk*”. Sedangkan dalam KEJ PWI

yang dimuat dalam Bab 1 tentang Kepribadian Wartawan, khususnya pasal 1 yang berbunyi “*Wartawan Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa pancasila, dan taat kepada UUD Negara RI, ksatria, menjunjung harkat martabat manusia dan lingkungannya, mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan negara, serta terpercaya dalam mengemban profesinya*”.

Menjadi wartawan bukanlah hal yang mudah. Wartawan selalu dihadapkan pada tantangan untuk terus bekerja secara profesional sekaligus mengimbangi kemajuan teknologi. Keterampilan jurnalistik, dan pengetahuan yang luas diberbagai bidang merupakan hal yang harus dimiliki seorang wartawan. Selain itu, gaya kerja wartawan tidak mengenal waktu dan tempat. Kapan dan di mana pun ia berada, sebagian waktunya habis dipergunakan di lapangan guna mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber.

Pekerjaan wartawan yang memburu dan meliput berita hingga kemudian merangkainya menjadi suatu tulisan yang menarik dan banyak dibaca oleh khalayak publik ini telah menggoda kaum perempuan untuk terjun menekuninya. Profesi ini mulai diminati oleh para perempuan. Seiring berkembangnya zaman, kaum perempuan tak lagi hanya menjalankan tugasnya dalam ranah permasalahan rumah tangga saja namun telah beranjak menjalani profesi yang biasanya dilakukan oleh kaum pria, seperti menjadi politikus, polisi, hakim, jaksa, hingga pekerjaan lapangan seperti menjadi seorang jurnalis.

Di era emansipasi ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang semakin maju dan mulai menunjukkan eksistensi diri. Berbeda ketika masyarakat belum mengenal emansipasi, perempuan tidak bisa bebas untuk

berekspresi dan bersosialisasi. Kini perempuan mulai bergerak meniti karir untuk meningkatkan kualitas diri dan kemampuan diri demi masa depan.

Untuk menunjukkan kemampuan diri, perempuan bisa lebih berani dan bebas dalam memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka. Bahkan perempuan tak ragu lagi untuk terjun ke dunia kerja yang kerap diidentikkan dengan kaum laki-laki, salah satunya menjadi seorang jurnalis. Saat ini, bukan hal yang mengejutkan lagi perempuan menjadi seorang jurnalis, karena pada dasarnya masing-masing individu baik itu perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama, meskipun mayoritas pekerja media didominasi oleh laki-laki yang menyebabkan media massa identik disebut sebagai ranah maskulin.

Profesi jurnalis merupakan profesi lapangan yang lumrahnya dilakoni oleh kaum laki-laki. Dr. Daniel Dhakidae, seorang doktor lulusan Cornell University mengungkapkan bahwa pers, sebagai sosok yang male industry yakni suatu industri yang didominasi oleh kaum laki-laki dari segi kuantitas (personalia) maupun kualitas (struktur organisasi dan manajemen kerja). Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2002 pada keanggotaan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) terdiri dari 461 orang jurnalis perempuan dan 4.687 jurnalis laki-laki (May Lan, 2002:11).

Menurut hasil riset Aliansi Jurnalis Independen pada tahun 2009, jurnalis perempuan mengalami persoalan khusus dalam karirnya. Pertama, mereka mengalami beban ganda. Mereka harus menyelesaikan dua hal sekaligus, permasalahan domestic dan pekerjaan mereka di kantor. Kedua, dalam sebuah workshop yang dilakukan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di empat Kota di Indonesia di tahun 2009, AJI Indonesia mendapatkan data bahwa para jurnalis

perempuan sering tidak mendapatkan gaji serta yang asuransi sama dengan jurnalis laki-laki karena bukan dianggap sebagai kepala keluarga. Ketiga, jurnalis perempuan sering kali mengalami pelecehan dari narasumber laki-laki ataupun dari rekan kerja mereka. Keempat, tidak mendapatkan penilaian yang baik dari atasan mereka ketika mereka harus berkuat dengan proses reproduksi mereka, seperti kehamilan.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) memaparkan masih banyak ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi pada jurnalis perempuan. Dalam laporan akhir tahun 2015, Bidang Perempuan dan Kelompok Marginal Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung menuturkan bahwa kondisi kesejahteraan jurnalis perempuan masih jauh dari harapan, bahkan lebih tidak sejahtera jika dibandingkan dengan jurnalis laki-laki. Salah satu penyebabnya adalah banyak media yang masih menempatkan status kekaryawan jurnalis perempuan sebagai single, meskipun telah menikah dan mempunyai anak. Implikasi penetapan status single adalah tidak terpenuhinya sebagian hak-hak jurnalis perempuan, diantaranya hak untuk mendapatkan fasilitas tunjangan keluarga, dan jaminan kesehatan untuk suami dan anak (<http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/03/09/363675/pekerja-perempuan-di-media-massa-masih-banyak-alami-diskriminasi> diakses tanggal 08 Mei 2018 pukul 20.48 WIB).

Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung turut mengkritisi tentang perlindungan terhadap pekerja media, menurutnya pekerja media bukanlah sebagai status dari pekerjaannya saja. Mereka adalah penyambung informasi kepada masyarakat. Tak heran jika lingkup pekerjaannya pun rentan dengan resiko.

Untuk itulah para pekerja media membutuhkan suatu perlindungan baik secara fisik maupun psikis. Perusahaan pers yang sehat pasti akan memperhatikan kesejahteraan para pekerjanya, salah satunya dengan memberikan perlindungan berupa layanan kesehatan dan ketenagakerjaan. Bahkan seharusnya jaminan kesehatan juga berlaku untuk pekerja media yang berjenis kelamin wanita dalam hal pemberian cuti hamil (<http://m.ayobandung.com/read/20180502/64/32229/> diakses tanggal 08 Mei 2018 pukul 21.21 WIB).

Jurnalis perempuan yang tergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pokja Kota Bandung sebanyak 5 orang, namun yang masih aktif hingga saat ini hanya 4 orang. Menurut Wakil Ketua PWI Pokja Kota Bandung, Asep Budiarto, PWI Pokja Kota Bandung belum mempunyai data berapa banyak jumlah jurnalis perempuan di Kota Bandung. Menanggapi hal tersebut, ia melihat kondisi sekarang dengan semakin besarnya tekanan terhadap profesi wartawan membuat para perempuan harus berpikir ulang untuk terjun langsung ke lapangan.

“Kebetulan kita belum ada data tentang berapa banyak jurnalis perempuan, kalau lihat kondisi sekarang dengan semakin besar tekanan terhadap profesi wartawan dan kita bisa lihat beberapa korbannya adalah wartawan laki-laki sepertinya sih kalau kaum perempuan harus berpikir ulang untuk terjun ke lapangan atau tidak. Kalau wartawan kadang kalanya kita harus menginvestigasi atau mengungkap cenderung bahwa dia terjun ke lapangan sendirian ketika bertemu dengan narasumber berbeda dengan wartawan atau wartawati tv.” (Wawancara dengan Asep Budiarto, 10 Juli 2018).

Pada dasarnya, perempuan memang mempunyai kapasitas terbatas ketika akan memutuskan untuk terjun dalam suatu bidang pekerjaan. Maka dari itu perempuan tidak serta merta melupakan kodratnya untuk menjalankan tugasnya dalam ranah domestik. Kodrat seorang perempuan tidak bisa berubah begitu saja, seperti perempuan setiap bulan akan mengalami menstruasi, kemudian akan

menikah lalu mengandung dan kemudian melahirkan seorang anak. Dengan demikian, kiprah jurnalis perempuan terbilang luar biasa karena seorang perempuan melakukan profesi sebagai seorang jurnalis sungguh menarik. Seorang jurnalis perempuan dituntut untuk berperan ganda dengan menjaga sikap profesionalnya, dan tentunya melaksanakan kewajibannya dalam ranah domestik, serta tetap menjadi seorang istri bagi suaminya dan menjadi seorang ibu untuk anak-anaknya.

Menurut salah satu jurnalis perempuan yang menjadi anggota PWI Pokja Kota Bandung, Nuryati, mengatakan perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis itu hebat karena menurutnya lebih banyak tantangannya ketimbang dengan perempuan yang bekerja di kantor. Ia juga berkata bahwa tidak ada perbedaan dalam pembagian kerja jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki.

“Jurnalis perempuan itu hebat karena tantangannya lebih banyak ketimbang dengan orang yang kerja di kantor, sudah 18 tahun menjadi jurnalis mau laki-laki mau perempuan sama saja tidak ada bedanya dalam pembagian kerja.” (Wawancara dengan Nuryati, 11 Juli 2018).

Peneliti melihat fenomena jurnalis perempuan sangat menarik untuk diteliti karena seorang jurnalis perempuan harus mampu bersaing dengan jurnalis laki-laki, namun terdapat beberapa batasan yang harus mengembalikannya jurnalis perempuan tersebut ke dalam ranah domestik. Permasalahan antara ranah domestik dan profesinya sebagai jurnalis tidak ada habisnya dan tentunya menjadi suatu tantangan tersendiri. Ditambah dengan masih adanya diskriminasi dari perusahaan kepada jurnalis perempuan, seperti pemberian upah kerja yang tidak sesuai.

Demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana para jurnalis perempuan memulai profesinya, mulai dari mengetahui bagaimana pemahamannya mengenai profesijurnalis dan bagaimana jurnalis perempuan tersebut memaknai profesinya,

kemudian mengetahui interaksi dan penyesuaian diri jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki dalam menjalankan profesinya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana jurnalis perempuan Kota Bandung memaknai profesinya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis akan fokus dan membatasi kepada permasalahan yang telah diidentifikasi dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut ini :

1. Bagaimana pemahaman jurnalis perempuan Kota Bandung mengenai profesinya?
2. Bagaimana jurnalis perempuan Kota Bandung memaknai profesinya?
3. Bagaimana interaksi dan penyesuaian diri jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki dalam menjalankan profesinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jurnalis perempuan Kota Bandung memaknai profesinya. Mengacu kepada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dalam fokus penelitian, maka terdapat tiga tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman jurnalis perempuan Kota Bandung mengenai profesinya.
2. Untuk mengetahui jurnalis perempuan Kota Bandung dalam memaknai profesinya.
3. Untuk mengetahui interaksi dan penyesuaian diri jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki dalam menjalankan profesinya

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian yang berharga bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam kaitannya dengan ilmu jurnalistik atau pers dalam bangku perkuliahan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan informasi mengenai sosok jurnalis perempuan dalam menjalankan profesinya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi para jurnalis dalam memaknai profesinya agar sesuai dengan tugas dan fungsinya.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan dapat dijadikan acuan serta referensi oleh peneliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

Ima Khotimah, dengan judul *Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Kota Bandung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak bisa dipungkiri jika jurnalis perempuan memiliki batasan dan kurang dalam mengikuti keorganisasian pers, namun informan dalam penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa mereka tetap harus bisa menyesuaikan diri dengan dunia jurnalistik yang disebut-sebut sebagai dunia maskulin. Perempuan mempunyai peran penting dalam dunia jurnalis, perempuan dianggap bisa menggunakan sifat kewanitaannya dan perasaan dalam pengolahan berita sehingga memunculkan pemahaman bahwa perempuan

mempunyai tempat khusus dalam pengolahan berita khususnya *Soft News*, seperti *lifestyle*, pendidikan, kesehatan.

Novianti Husnia(2016) dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, dengan judul *Konsep Diri Wartawan Berita Kriminal Pada Surat Kabar Pos Kota*. Peneliti ingin melihat bagaimana konsep diri wartawan Pos Kota dalam memaknai profesinya sebagai seorang wartawan yang di satu sisi harus tetap mengikuti fungsi pers yang telah tercantum dalam UU Pers No.40 tahun 1999, sekaligus tetap mengikuti kebijakan editorial yang ada di perusahaan pers tempatnya bekerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwawartawan kriminal pada surat kabar Pos Kota memaknai profesi jurnalis sebagai individu-individu yang mempunyai tugas mencari berita sesuai fakta dan objektif, serta menjadikan UU Pers No.40 tahun 1999 dan kebijakan perusahaan sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang wartawan.

Rina Karina (2015) dari Universitas Islam Bandung, dengan judul *Pengalaman Pewarta Perempuan di Pers Kampus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jurnalis perempuan dalam Pers Suara Mahasiswa tidak banyak mendapatkan perlakuan berbeda dari pewarta laki-laki jika dilihat dari waktu peliputan. Walaupun dalam prosesnya, setiap jadwal peliputan akan ditemani oleh rekan lain. Pewarta perempuan di dalam pers kampus memiliki perasaan emosional yang jauh lebih erat diantara sesama rekan. Pengalaman lain didapatkan ketika adanya perbedaan perlakuan ketika seorang pewarta perempuan sedang berhadapan dengan narasumber perempuan dan laki-laki.

Franciska Anistiyati (2012) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul *Perempuan dan Profesi Jurnalis*. Penelitian tersebut dilakukan pada Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta . Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi jurnalis terdiri dari dua tipe, yaitu tipe idealistis dan tipe rasionalistis. Persepsi idealistis melihat profesi jurnalis sebagai profesi ideal. Menurut tipe ini jurnalis adalah profesi yang menjanjikan beragam kesenangan, seperti jalan-jalan, banyak teman, menambah wawasan, dan pekerjaan yang mulia. Jurnalis surat kabar dianggap sebagai bentuk pekerjaan jurnalis yang paling ideal, ada kesadaran bahwa jurnalis surat kabar memiliki ritme kerja yang ketat, namun justru menarik dan bangga ketika bisa menjadi seorang jurnalis surat kabar. Persepsi tipe ini muncul pada mahasiswa awal. Selanjutnya, persepsi realistik yaitu persepsi terhadap profesi jurnalis yang didasari oleh fakta-fakta yang lebih realistik. Persepsi ini sudah lebih jelas dalam menggambarkan profesi jurnalis. Jenis profesi jurnalis yang dianggap ideal bagi perempuan, yaitu jurnalis televisi dan majalah. Pertimbangannya adalah faktor jam kerja dan keamanan yang lebih terjamin. Persepsi tipe ini muncul pada mahasiswa semester tengah dan akhir.

Maimon Herawati (2016) Universitas Padjajaran, dengan judul *Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat*. Perempuan pekerja media di Jawa Barat memaknai dirinya sebagai perempuan yang memiliki perbedaan dengan laki-laki akan tetapi tidak dimaknai negatif. Sebagai seorang perempuan yang sama dan setara dengan laki-laki. Informan juga memaknai bahwa perempuan lebih kuat atau memiliki kelebihan dibandingkan dengan laki-laki disekitarnya.

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ima Khotimah 2017 UIN SGD BANDUNG <i>Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Kota Bandung</i>	Untuk mengetahui pemahaman jurnalis perempuan Kota Bandung mengenai profesinya sebagai seorang jurnalis. Serta mengetahui pengalaman mereka setelah menjadi jurnalis dan bagaimana penyesuaian diri jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki.	Metode Fenomenologi	Tidak bisa dipungkiri jika jurnalis perempuan memiliki batasan dan kurang dalam mengikuti keorganisasian pers, namun informan memberikan pemahaman bahwa mereka tetap harus bisa menyesuaikan diri dengan dunia jurnalistik yang disebut sebagai dunia maskulin.	Teori yang digunakan memiliki persamaan. Teori yang digunakan adalah Konstruksi Sosial Atas Realitas	Metode yang digunakan memiliki perbedaan. Penulis menggunakan metode penelitian Studi Deskriptif sedangkan peneliti terdahulu (Ima Khotimah) menggunakan Studi Fenomenologi.
2.	Novianti Husnia 2016 UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA <i>Konsep Diri Wartawan Berita Kriminal Pada Surat Kabar Pos Kota</i>	Melihat bagaimana konsep diri wartawan Pos Kota dalam memaknai profesinya sebagai seorang wartawan.	Metode Fenomenologi	Wartawan kriminal pada surat kabar Pos Kota memaknai profesi jurnalis sebagai individu-individu yang mempunyai tugas mencari berita sesuai fakta dan objektif.	Penelitian ini memiliki pembahasan yang sama, yaitu mengenai pemaknaan profesi jurnalis.	Perbedaannya adalah dari metode yang digunakan, serta subjek yang diteliti pun berbeda. Selain itu teori yang digunakan pun berbeda.
3.	Rina Karina 2015	Menjabarkan pengalaman dan motif	Metode Fenomenologi	Jurnalis perempuan dalam Pers Suara	Penelitian ini memiliki persamaan objek	Perbedaannya terletak pada objek yang kami

	UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG <i>Pengalaman Pewarta Perempuan di Pers Kampus</i>	dari seorang pewarta perempuan yang berada di dalam pers kampus di Universitas Islam Bandung.		Mahasiswa tidak banyak mendapatkan perlakuan berbeda dari pewarta laki-laki jika dilihat dari waktu peliputan. Namun adanya perbedaan perlakuan ketika seorang pewarta perempuan sedang berhadapan dengan narasumber perempuan dan laki-laki.	penelitian yang sama, yaitu jurnalis perempuan.	teliti berbeda dari tempat objek itu berada. Peneliti menggunakan jurnalis perempuan di Kota Bandung sedangkan Rina Karina (2015) menggunakan jurnalis perempuan khusus di Pers Kampus. Selain itu, metode dan teori yang digunakan juga berbeda.
4.	Franciska Anistiyati (2012) UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA <i>Perempuan dan Profesi Jurnalis</i>	Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi terhadap profesi jurnalis serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi jurnalis.	Studi Kasus	Persepsi mahasiswi S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS terhadap profesi jurnalis terdiri dari dua tipe, yaitu tipe idealistis dan tipe rasionalistis. Persepsi idealistis melihat profesi jurnalis sebagai profesi ideal. Selanjutnya, persepsi realistis yaitu persepsi terhadap profesi jurnalis yang didasari oleh fakta-fakta yang lebih realistis.	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pemaknaan profesi jurnalis bagi perempuan.	Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial Atas Realitas, sedangkan Franciska Anistiyati (2012) menggunakan teori Pembelajaran Sosial (<i>Social Learning Theory</i>). Metode penelitian yang digunakan pun berbeda. Franciska menggunakan metode penelitian studi kasus sedangkan peneliti menggunakan studi deskriptif.

5.	Maimon Herawati 2016 UNIVERSITAS PADJAJARAN <i>Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat.</i>	Mencoba mengungkap bagaimana perempuan pekerja media yang sudah menikah memaknai gendernya sehingga bisa bertahan bekerja di media.	Metode Fenomenologi	Perempuan pekerja media di Jawa Barat memaknai dirinya sebagai perempuan yang memiliki perbedaan dengan laki-laki akan tetapi tidak dimaknai negatif. Sebagai seorang perempuan yang sama dan setara dengan laki-laki. Informan juga memaknai bahwa perempuan lebih kuat atau memiliki kelebihan dibandingkan dengan laki-laki disekitarnya.	Penelitian ini memiliki pembahasan yang sama, yaitu mengenai pemaknaan pekerja media bagi perempuan.	Perbedaannya adalah metode dan teori yang digunakan, juga tempat penelitian yang berbeda.
----	--	---	------------------------	--	--	---

1.5.2 Landasan Teoritis

Pada permasalahan yang telah tertuang dalam latar belakang, yang menjadikan dasar pemikiran bagi penulis adalah untuk mengetahui bagaimana seorang jurnalis perempuan memaknai profesinya. Salah satu pekerja media adalah seorang jurnalis perempuan. Bagaimana para perempuan yang memutuskan untuk berkecimpung ke dalam dunia jurnalis, bagaimana para perempuan tersebut mengawali profesinya sebagai jurnalis hingga mampu memaknai profesinya sebagai pekerja media.

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Atas Realitas yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, atau nilai-nilai yang semua itu tercakup ke dalam fakta sosial yang tergambar pada struktur dan pranata sosial. Individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan

hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Bungin, 2015:195).

Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga proses, yakni:

1. Eksternalisasi, terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.
2. Objektivasi, merupakan interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu.
3. Internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dalam kehidupan setiap individu ada suatu urutan waktu, dan selama itu pula ia diimbaskan sebagai partisipan ke dalam dialektika masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif

sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain, yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu itu sendiri.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Makna

Menurut kamus, makna adalah arti atau maksud sesuatu. Menurut seorang pakar bahasa, makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti (Sumadiria, 2014:26). Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi kebahasaan. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu (Aminuddin dalam Sumadiria 2014:26).

Dalam semantik atau bagian ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Dikenal dua jenis makna, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif. Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasonal, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proporsional. Sementara itu makna konotatif adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotatif atau konitasi.

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. (Keraf dalam Sumadiria 2014:27-28).

1.5.3.2 Profesi Wartawan

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1996 tentang pers, Bab I, Pasal I, ayat 4 wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Dengan demikian, siapa pun yang melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan warta atau berita, bisa disebut sebagai wartawan, baik mereka yang bekerja pada surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun kantor berita. Ada dua jenis wartawan berdasarkan tugas yang dikerjakan, yaitu reporter dan editor. Reporter merupakan individu yang disebut sebagai pelapor, penulis, wartawan, atau jurnalis. Sedangkan editor adalah orang yang menilai, menyunting berita dan menempatkannya dalam koran.

Di Indonesia, kewartawanan masih merupakan persoalan apakah profesi atau bukan. Hingga kini perbincangan mengenai hal ini masih terus berlangsung. Sejauh ini, kenyataan menunjukkan bahwa bidang jurnalisme memang telah memiliki batang tubuh pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi, kode etik jurnalistik, organisasi tempat berhimpun para jurnalis, dan ujian akreditasi bagi para jurnalis (Nasution, 2015:76).

Di Indonesia, keprofesian jurnalisme masih menghadapi beberapa masalah, diantaranya, pertama, untuk sebagian wartawan masih belum dapat dikatakan sebagai pekerjaan penuh atau *full time job*, karena masih banyak yang melakukannya dengan merangkap pekerjaan lain. Ini berkaitan dengan belum memadainya pendapatan atau

gaji sebagian besar wartawan. Kedua, tidak adanya proteksi terhadap profesi ini, sehingga semua orang bisa menjadi jurnalis. Selain itu, tidak dikenal sistem lisensi akibatnya semua orang bisa berkecimpung di bidang ini yang menimbulkan masalah tersendiri (Nasution, 2015:78).

Kode etik jurnalistik telah dimiliki semua wartawan, mulai dari lingkup lokal hingga internasional. Secara terbuka dalam kode etik tersebut telah dirumuskan fungsi-fungsi dan tugas-tugas jurnalis. dengan begitu para jurnalis dibekali prinsip-prinsip yang memandu mereka menjalankan profesinya. Maka dari itu ada juga yang mengatakan bahwa wartawan merupakan sebuah profesi karena sudah memiliki kode etik dan adanya ujian kompetensi untuk para wartawan yang dilaksanakan oleh Dewan Pers.

Wartawan adalah sebuah profesi. Ia harus memiliki keahlian khusus (*skills*), pengetahuan luas di bidangnya (*knowledge*), dan sikap (*attitude*) sesuai dengan kode etik (*ethics*) yang berlaku. Wartawan adalah seorang profesional, seperti halnya dokter, bidan, guru, atau pengacara yang mempunyai kode etik. Wartawan Indonesia sudah memenuhi empat kriteria pekerjaan profesional sehingga memang harus memiliki dan mentaati Kode Etik Jurnalistik sebagai etika profesi. Keempat kriteria tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, kebebasan, wartawan memiliki kebebasan yang disebut kebebasan pers, yakni kebebasan mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi. *Kedua*, keterikatan, jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari karena peristiwa yang harus diliput sering tidak terduga dan bisa terjadi kapan saja. *Ketiga*,

keahlian, wartawan memiliki keahlian tertentu, yakni keahlian mencari, meliput, dan menulis berita, termasuk keahlian dalam berbahasa tulisan dan Bahasa Jurnalistik. *Keempat*, wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik (Pasal 7 ayat (2) UU No. 40/1999 tentang Pers). (<http://romeltea.com/kode-etik-jurnalistik-etika-profesi-wartawan/> diakses tanggal 25 Januari 2018 pukul 10.30 WIB).

Wartawan sebagai suatu profesi, merupakan suatu pekerjaan yang menarik dan penuh tantangan. Tugas yang diemban wartawan begitu mulia, mencari kebenaran berita demi kepentingan masyarakat. Begitu banyak tantangan dan tugas berat yang mesti dilakukan oleh seorang wartawan, karena mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin bukanlah hal yang mudah. Maka dari itu, sebagai seorang yang profesional, setiap jurnalis dituntut untuk menghormati nilai-nilai dan etika yang berlaku di profesi ini.

1.5.3.3 Jurnalis Perempuan

Jurnalis perempuan merupakan sosok perempuan yang bekerja dalam dunia kejournalistikan. Tugas yang dijalankan oleh seorang jurnalis perempuan tidaklah berbeda dengan seorang jurnalis laki-laki. Sikap profesionalisme dan menjalankan kode etik jurnalistik adalah sebuah kewajiban bagi para jurnalis baik itu jurnalis perempuan maupun jurnalis laki-laki.

Hadirnya seorang jurnalis perempuan, berawal dari perjuangan seorang perempuan yang bernama Roehana Koeddoes. Roehana Koeddoes lahir di Sumatera Barat pada tanggal 20 Desember 1884, Roehana Koeddoes adalah sosok pejuang

intelektual yang disebut sebagai wartawati pertama Indonesia dan perintis pers Indonesia. Hidup di zaman yang sama dengan R.A. Kartini di mana kaum perempuan masih tidak punya akses menempuh pendidikan formal, Roehana beruntung memiliki ayah yang mau mengajarnya banyak hal dari kecil, terutama dalam soal membaca, menulis, dan berbahasa. Melahap banyak bacaan dari kecil, Roehana tumbuh dewasa dengan pemikiran yang kian hari kian tajam, terutama dalam soal politik dan kesadarannya pada isu emansipasi, satu hal yang mendapat tantangan keras tak hanya dari pemerintah kolonial, tapi juga aturan agama dan adat setempat (Luviana, 2007:121).

Ia memulai perjuangannya dengan mendirikan sekolah keterampilan khusus perempuan pada tanggal 11 Februari 1911 dan diberi nama Sekolah Kerajinan Amai Setia. Selanjutnya, di Bukittinggi ia mendirikan sekolah dengan nama “Rohana School”. Tak hanya mendirikan sekolah keterampilan bagi perempuan Indonesia, Roehana pun mendirikan surat kabar bernama “Sunting Melayu” pada tanggal 10 Juli 1912, tercatat sebagai surat kabar pertama di Indonesia yang dipimpin, dijalankan, dan diperuntukkan untuk kaum wanita. Selain Sunting Melayu, Roehana sempat menjadi pemimpin surat kabar Perempuan Bergerak di Medan serta surat kabar Radio dan Cahaya Sumatera di Padang.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pokja Kota Bandung, Jl. Panaitan No. 23, Kb. Pisang, Sumur Bandung, Kota Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstuktivisme (Interpretif) yang sesuai dengan penelitian ini. Paradigma ini menggunakan pendekatan subjektif yang muncul karena menganggap manusia itu bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Peneliti akan meneliti tentang bagaimana wartawan perempuan memaknai profesinya sebagai jurnalis, dan tentu akan lebih mendalami perilaku serta pengalaman individu setiap wartawan ketika berkecimpung di dunia jurnalistik. Penelitian ini tidak menitikberatkan harus sesuai atau terpatok dengan teori, melainkan penelitian ini mengikuti fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dikaji sesuai dengan konsep atau dengan menggunakan teori yang sesuai.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982:32), paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Kuhn (1962 dalam *The Structure of Scientific Revolutions*) mendefinisikan paradigma ilmiah sebagai contoh yang diterima tentang praktik ilmiah sebenarnya. Harmon (1970) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2017:49).

Terdapat berbagai macam paradigma penelitian, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah paradigma kualitatif (alamiah), kuantitatif (ilmiah) dan campuran.

Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme sedangkan paradigma alamiah bersumber dari pandangan fenomenologis atau konstruktivis. Positivisme berakar pada pandangan teoritis August Comte dan Emile Durkheim pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Para positivis mencari fakta dan penyebab fenomena sosial, dan kurang mempertimbangkan keadaan subjektif individu. Paradigma alamiah bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher, dan yang lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis. Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri (Moleong, 2017:49-50).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012:9).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menitik beratkan pada proses wawancara, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai pengamat dengan tidak memanipulasi variable. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa tulisan tentang jurnalis perempuan dari berbagai sumber seperti, buku, jurnal, surat kabar, berita online, dan hasil wawancara dengan jurnalis perempuan yang tergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pokja Kota Bandung. Data-data tersebut

dirangkai dengan uraian sistematika dan proporsional dengan menggambarkan situasi dan kondisi situasi masalah yang diteliti dengan tujuan penelitian.

Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, kemudian menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 1993:24-25).

Dalam penelitian deskriptif, peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitiannya terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian. Hipotesis-hipotesis baru muncul dalam penelitian (Rakhmat, 1993:26).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu.

Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau narasumber penelitian. Dalam penelitian kualitatif dikenal berapa metode pengumpulan data yang umum digunakan, diantaranya wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (Herdiansyah, 2012:116).

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Moleong, 2017:157).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui foto atau rekaman video.

1.6.4.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data dan sumber data yang menunjang, diantaranya :

- a. Data primer adalah sumber data yang dikumpulkan dan diperoleh dari sumber data pertama atau langsung dari objek di lapangan, data tersebut diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan jurnalis

perempuan di Kota Bandung yang tergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pokja Kota Bandung.

- b. Data sekunder adalah sumber data pendukung agar memperkuat data primer, seperti studi pustaka pada berbagai buku, jurnal, dokumen, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Analisis

1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Adapun informan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah jurnalis perempuan yang tergabung dalam organisasi profesi jurnalis, yakni Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pokja Kota Bandung.

Sedangkan unit analisis merupakan batasan satuan objek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mencoba menemukan informan awal yakni orang yang pertama memberi informasi yang memadai ketika peneliti mengawali aktivitas pengumpulan data. Adapun yang menjadi informan awal dari penelitian ini jurnalis perempuan yang tergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pokja Kota Bandung.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dapat menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dalam teknik ini penetapan informan ditentukan sendiri oleh peneliti. Penetapan informan tentu saja harus berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa saja yang pantas atau yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sample. *Purposive Sampling* bertujuan untuk memudahkan peneliti memperoleh sample sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini dapat memberikan informasi mendalam mengenai perempuan yang memutuskan untuk berprofesi sebagai seorang jurnalis, hingga informan tersebut mampu untuk memaknai profesinya yang menarik dan penuh tantangan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara

Kegiatan pengumpulan data yang utama adalah wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Gorden (dalam Herdiansyah, 2010:118) mendefinisikan wawancara, “*Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose*”. Definisi menurut

Gorden tersebut dapat diartikan bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat diperlukan. Wawancara juga menjadi sumber data utama dalam studi kasus, sehingga akan diperoleh data langsung dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Demikian, peneliti akan mendapatkan data atau informasi dengan mewawancarai langsung pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini yang akan dijadikan narasumber penelitian, yaitu wartawan perempuan Kota Bandung yang tergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pokja Kota Bandung.

Wawancara dilakukan secara terbuka dan melalui beberapa pertanyaan terbuka. Walaupun diawali dengan pertanyaan yang sudah disiapkan, pada pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan peneliti akan mengajukan pertanyaan tambahan yang masih berhubungan dengan topik penelitian. Wawancara mengalir sesuai respon dan jawaban dari narasumber. Hal terpenting adalah dapat menggali semua data yang dicari.

1.6.6.2 Observasi

Cartwright & Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Pada dasarnya tujuan observasi

adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Herdiansyah, 2012:131-132).

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Ngalim Purwanto, 1985). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008:93-94).

Peneliti memilih teknik observasi untuk mendapatkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan, guna mengetahui rutinitas jurnalis perempuan yang bekerja di media massa dan bagaimana membagi peran antara profesinya dan keluarga. Penelitian ini akan dilaksanakan secara bertahap hingga mendapatkan hasil data yang mencukupi, serta mendapatkan beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi diantaranya tempat, pelaku, objek, kegiatan, perbuatan, kejadian waktu dan perasaan. Tahapan dalam observasi dimulai dari mengamati gejala-gejala, kemudian dikategorikan, lalu dicatat, dan menjaga keaslian gejala yang ditemukan.

1.6.6.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang

dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012:143).

Dengan teknik dokumentasi, maka dapat diperoleh berbagai informasi yang bukan hanya dari narasumber, tetapi juga akan memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis. Kemudian akan dilakukan pengumpulan dokumentasi mengenai tindak diskriminasi atau intimidasi terhadap jurnalis perempuan dari berbagai media online. Penelitian ini menggunakan data dan informasi dari berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal, dan beberapa penelitian yang sejenis. Teknik studi dokumentasi ini digunakan sebagai bukti dan untuk memperkuat hasil penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Menurut Moleong (2017), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (dalam, Moleong 2017:330) membedakan empat macam triangulasi. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif

(Patton,1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), teknik ini mencakup tiga kegiatan yang bersamaan. Ketiga teknik tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Basrowi dan Suwandi, 2008:209).

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh selama

penelitian, terdiri dari hasil wawancara dan studi dokumentasi, seperti artikel, jurnal, dan beberapa penelitian yang sejenis.

2. Penyajian data, adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.
3. Menarik kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal. Dengan melalui langkah-langkah tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian yang peneliti sajikan.